

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan boikot ekonomi oleh Sayyid Quṭb dan Imam Al-Qurṭubī, dapat disimpulkan bahwa meskipun keduanya hidup pada masa dan konteks yang berbeda, keduanya memiliki landasan yang sama dalam memahami prinsip dasar ajaran Islam, yakni menolak segala bentuk kerjasama dalam dosa dan permusuhan, serta mendorong solidaritas dan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Boikot ekonomi dalam perspektif mereka dipahami sebagai bagian dari respon terhadap ketidakadilan, meskipun penekanan dan pendekatan dalam menafsirkannya berbeda.

1. Sayyid Quṭb, sebagai mufasir kontemporer, menafsirkan ayat-ayat terkait boikot ekonomi dengan pendekatan ideologis dan revolusioner. Ia menempatkan boikot ekonomi sebagai bagian dari jihad modern dalam menghadapi kedzaliman global terhadap umat Islam. Menurutnya, dukungan terhadap pihak yang memusuhi Islam, termasuk dalam bentuk konsumsi produk dan kerjasama ekonomi, merupakan bentuk pengkhianatan terhadap prinsip Islam dan harus ditolak secara total. Bagi Quṭb, boikot bukanlah tindakan pasif, tetapi bentuk perjuangan aktif dan strategis untuk mempertahankan *izzah* (kemuliaan) umat Islam serta menunjukkan loyalitas sejati kepada Allah dan umat.
2. Imam Al-Qurṭubī, sebagai mufasir klasik, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan yang lebih normatif dan fiqh oriented. Ia

memandang bahwa hubungan sosial dan ekonomi dengan non-muslim diperbolehkan selama tidak terdapat unsur permusuhan atau penindasan. Imam Al-Qurṭubī memberikan ruang untuk mempertimbangkan *maslahat* (kebaikan) dan *mafsadat* (kerusakan) dalam setiap tindakan, termasuk dalam hal boikot ekonomi. Meskipun beliau menegaskan pentingnya menjaga prinsip keadilan dan menjauhi pihak yang memusuhi Islam, pendekatannya lebih proporsional dan memperhatikan konteks sosial secara menyeluruh.

Secara metodologis, Sayyid Quṭb lebih banyak menggunakan pendekatan tafsir bi al-ra'yi yang kontekstual dan tematik, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan sosial-politik. Sementara itu, Imam Al-Qurtubi mengandalkan metode tafsir tahlili dan bil ma'tsur, dengan membahas ayat-ayat secara detail berdasarkan riwayat sahabat, tabiin, dan pendapat ulama terdahulu, serta menekankan aspek hukum dalam penafsirannya.

Dengan demikian, analisis komparatif ini menunjukkan bahwa boikot ekonomi dalam Islam bukanlah sekadar strategi pragmatis, melainkan bagian dari upaya mewujudkan keadilan, menjaga kehormatan umat, dan menegakkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Kedua mufasir memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan tantangan zaman, dan tafsir mereka menjadi rujukan penting dalam menegaskan posisi umat Islam dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan global melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial masing-masing.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Umat Islam, penting untuk memahami bahwa boikot ekonomi bukan hanya tindakan simbolis, tetapi juga bagian dari implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Umat Islam hendaknya lebih selektif dalam memilih produk dan layanan yang dikonsumsi, serta mempertimbangkan aspek moral dan solidaritas terhadap sesama Muslim dalam setiap transaksi ekonomi.
2. Bagi Para Cendekiawan Muslim dan Akademisi, kajian tafsir kontemporer seperti karya Sayyid Quṭb perlu terus dikaji dan dikembangkan, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sistem ekonomi dunia yang sering kali merugikan umat Islam. Sementara itu, tafsir klasik seperti milik Imam Al-Qurtubi tetap menjadi landasan penting dalam menjaga otoritas keilmuan dan integritas fiqh Islam.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, kajian ini dapat diperluas dengan membandingkan lebih banyak mufasir klasik maupun kontemporer dalam menafsirkan isu-isu sosial-ekonomi lainnya. Misalnya, dengan mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang keadilan ekonomi, distribusi kekayaan, atau hubungan internasional dalam perspektif Islam.
4. Bagi Lembaga Pendidikan dan Dakwah, penting untuk mensosialisasikan nilai-nilai Qur'ani yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, termasuk boikot terhadap pihak yang menindas umat Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada

aspek ibadah ritual, tetapi juga pada kesadaran sosial dan perjuangan moral.

5. Terakhir, penulis menyarankan agar tafsir tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman. Hal ini penting agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai problematika umat di era modern ini.